



## Sosiokultural Masyarakat Sasak dalam Novel “Merpati Kembar di Lombok” Karya Nuriadi (Pendekatan Sosiologi Sastra)

M. Adib Nazri<sup>1</sup>, Herman Wijaya<sup>2</sup>, Nunung Supratmi<sup>3</sup>, Ramlah H.A. Gani<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Hamzanwadi

<sup>3,4</sup>Universitas Terbuka

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 10 Agustus 2021

Diterima 20 Oktober 2021

Diterbitkan 30 November 2021

#### Kata Kunci

*sosiologi sastra, novel, sosiokultural sasak*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan sosiokultural masyarakat sasak dalam novel “Merpati Kembar di Lombok” karya Nuriadi. Penelitian ini termasuk deskripsi kualitatif karena mendeskripsikan sosiokultural masyarakat sasak yang masih berlaku sampai sekarang dalam novel tersebut. Sumber data penelitian ini kutipan dalam novel “Merpati Kembar di Lombok” karya Nuriadi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Hasil penelitian ini yaitu Kultural masyarakat sasak yang mencakup budaya dan adat, pendidikan, agama dan kepercayaan, bahasa, dan suku. Novel ini merupakan kritik sosial masyarakat Sasak terhadap tradisi yang ada di Lombok. Tradisi adat yang dikritisi dalam novel ini yaitu adanya perbedaan status sosial dalam perkawinan adat sasak. Konflik ketegangan digambarkan oleh perjalanan hidup tokoh Erna dan Erni sebagai sepasang saudadra kembar yang berasal dari suku Sasak yang sedang merantau di negeri orang. Tokoh dalam novel ini tidak hanya disuguhkan manusia yang super hero tetapi tokoh dimunculkan sebagai manusia yang multi dimensi hadir dengan segala kekuatan dan kelemahan.

### Abstract

*The purpose of this study describes the sociocultural society in the novel "Twin Pigeons in Lombok" by Nuriadi. This research includes qualitative descriptions because it describes the sociocultural society that still applies today in the novel. The source of this research data is quoted in the novel "Twin Pigeons in Lombok" by Nuriadi. The data analysis technique used is an interactive model analysis that includes three components, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study are cultural sasak communities that include culture and customs, education, religion and beliefs, languages, and tribes. This novel is a sosial critique of sasak people to the traditions in Lombok. The customary tradition criticized in this novel is the difference in sosial status in traditional sasak marriage. Conflict of tension is described by the life journey of the figures Erna and Erni as a pair of twin saudadra who come from the Sasak tribe who are traveling in the land of the people. The characters in this novel are not only presented by superhuman heroes but figures presented as multi-dimensional humans present with all the strengths and weaknesses.*

\* E-mail: [herman30wijaya@gmail.com](mailto:herman30wijaya@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial bagi kehidupan masyarakat. Sastra melukiskan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat, pengarang melukiskan kenyataan secara keseluruhan dan melibatkan dirinya sebagai anggota masyarakat. Hal ini juga diungkapkan oleh (Imam, 2017) menyatakan bahwa karya sastra adalah ungkapan kehidupan dunia nyata yang dituangkan dalam imajinasi dengan bahasa yang estetik dan indah serta dinikmati oleh pembaca. Konflik-konflik di masyarakat direalisasikan oleh sastrawan dalam karya sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Karya sastra tidak bisa melepaskan dirinya dari pola pikir, prinsip, dan ide pengarang serta selalu barada pada pengaruh pengarangnya (Nasution, 2016). Oleh karena itu, mengkaji karya sastra sama artinya memahami problema kehidupan masyarakat dalam wujud karya sastra karena sastra terbentuk dari totalitas yang bersifat artistik dan di dalam keindahan sastra terdapat unsur pembentuk yang tidak dapat dipisahkan dengan unsur lainnya (Herman & Pranoto, 2019).

Karya sastra tidak dilahirkan dengan kekosongan informasi, dalam teks sastra mampu memberikan stimulus proses psikis pembaca untuk meresepsi teks-teks sastra yang dibaca sehingga menghasilkan harapan-garapan baru bagi pembaca (Alpansori & Wijaya, 2014). Dalam karya sastra menggambarkan kehidupan masyarakat yang terdiri dari konflik budaya, sosial, agama, dan ekonomi. Karya sastra bagian dari cerminan dan ekspresi kehidupan masyarakat yang dirangkai melalui bahasa oleh sastrawan. Fenomena-fenomena yang diangkat oleh seorang sastrawan dalam karya sastra meliputi hampir segala aspek kehidupan yang dialami oleh masyarakat. Kehidupan sastra bersumber dari inspirasi kehidupan real aspek kehidupan manusia yang berfungsi sebagai media ekspresi kegelisahan pengarang berkaitan dengan permasalahan sosial dalam masyarakat, seperti keadaan politik, religius, ideologi ataupun unsur-unsur yang berasal dari pengarang itu sendiri (Wijaya, 2016). Oleh karena itu, karya sastra yang diciptakan oleh pengarang merupakan bagian kreasi pengarang. Isi dari karya tersebut merupakan dokumentasi dari kehidupan realitas pengarang, realitas sosial masyarakat yang dialami dan diproses dalam ruang imajinasi (Kurniawan, 2011).

Pendekatan sosiologi sastra merupakan ilmu multidisipliner yang mampu mempersentasikan ranah karya sastra meliputi 1) memahami sastra dari sisi

aspek kehidupan masyarakat, 2) memahami makna totalitas kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam sastra 3) memahami sastra dengan menghubungkan latar belakang kehidupan masyarakat yang melatarbelakanginya 4) memahami hubungan dialektika sastra dengan masyarakat (Kurniawan, 2012). Kajian sosiologi sastra merupakan kajian yang memahami sastra dari aspek sosial (Endarswara, 2013). Memahami kajian sosiologi sastra dapat mengantarkan kita dalam memahami isi karya dengan permasalahan sosial yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri. Kajian sosiologi sastra tentu sangat luas, hal ini diungkapkan oleh (Wellek, 1995) yang membagi tiga kajian sosiologi sastra yaitu 1) sosiologi pengarang yang mencakup permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pengarang meliputi, ideology pengarang, latar belakang pengarang, status sosial pengarang, mata pencaharian pengarang, peran pengarang dalam masyarakat, dan profesionalisme pengarang. 2) sosiologi sastra yang meliputi permasalahan karya sastra yaitu permasalahan pokok yang tersirat dalam karya sastra serta amanat yang disampaikan. 3) sosiologi pembaca yang meliputi status sosial pembaca dalam masyarakat. Pandangan yang senada dari (Purnamasari et al., 2017) menyatakan bahwa sastra merupakan cerminan dari sosiokultural masyarakat, baik struktur sosial, konflik sosial, dan pertentangan status sosial dalam masyarakat. (Amalia, 2020) menyatakan bahwa penelitian sosiologi sastra tidak bisa melapas dirinya dari kehidupan masyarakat, sosial, budaya, dan agama, karena hasil dari karya sastranya akan merefleksikan kehidupan masyarakat tersebut. Senada dengan pendapat di atas, (Aisyah et al., 2019) menyatakan bahwa kajian sosiologi sastra memfokuskan kajiannya pada tiga aspek yaitu aspek pengarang, karya sastra, dan pembaca sastra.

Menurut (Ratna, 2011) ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian dalam mengaitkan sastra dengan masyarakat, *pertama*, sastra ditulis oleh sastrawan, *kedua* sastra hidup ditengah masyarakat, *tiga*, medium sastra yaitu secara lisan dan tulisan yang dipinjami dari masyarakat itu sendiri, *empat*, karya sastra mengandung nilai etika dan estetika, *lima*, sastra mencerminkan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam mempertimbangkan, memahami, dan menilai masalah sosial dalam teks karya sastra, maka sastrawan harus melakukan analisis sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra (Irma, 2017). Sosiologi sastra memiliki tujuan memberikan

pemahaman mengenai kaitan sastra dengan masyarakat. Sastra tentu sudah pasti dibangun dengan secara imajinasi, tetapi pondasi dasar imajinasi tersebut tidak bisa lepas diri dari kerangka empiri di lapangan. Sastra bukanlah semata-mata konflik individu tetapi merupakan konflik sosial (Ratna, 2011). Senada dengan itu, (Pradopo, 2001) juga menuangkan bahwa sosiologi sastra merupakan gambaran kehidupan sosial yang mencerminkan secara utuh hubungan timbal balik antara sastra, masyarakat, dan pengarang. Begitu juga dengan pendapat (Jabrohim, 2003) bahwa sosiologi sastra adalah cerminan secara utuh, lengkap, dan kompleks mengenai hubungan masyarakat, sastrawan, dan karya sastra. Untuk menjelaskan hubungan factor sosial dalam teks sastra dengan factor realistik di masyarakat, maka perlu dilakukan hubungan dialektik antara sastra dan kenyataan sosial. Oleh karena itu, (Sangidu, 2004) mengungkapkan bahwa metode dialektik merupakan hubungan timbal balik antara factor sosial dalam sastra dengan factor sosial dalam sastra.

Penentuan novel "Merpati Kembar di Lombok" karya Nuriadi sebagai objek yang dikaji dalam penelitian ini karena novel tersebut menguak tentang kritik sosial kehidupan bangsawan, adat perkawinan khas sasak Lombok dan sosial budaya masyarakat Lombok. Nuriadi mengupas adat perkawinan golongan bangsawan dengan golongan biasa yang masih kental dalam budaya Lombok. Golongan bangsawan merasa kehormatannya hilang dan rendah apabila anak mereka menikah dengan golongan masyarakat biasa, bahkan tidak segan-segan mereka akan membuang anaknya atau tidak mengakui anaknya apabila menikah dengan bukan golongan bangsawan. Bagi golongan bangsawan masyarakat Lombok, kehormatan tidak dilihat dengan status pendidikannya, tetapi mereka melihat dari garis keturunan keluarga. Selain itu, novel "Merpati Kembar di Lombok" karya Nuriadi juga mengkritisi kehidupan sosial yang dari keluarga bangsawan. Kehidupan sosial bangsawan di Lombok digambarkan oleh kehidupan tokoh kembar yang berasal dari pulau Lombok yang sedang merantau di negeri rauntau untuk menuntut ilmu di salah satu perguruan tinggi ternama yaitu Universitas Gajah Mada dan Universitas Islma Indonesia. Konflik sosial yang ditawarkan dalam novel ini cukup menarik untuk dikaji, karena konflik sosial yang terjadi di masyarakat tidak terjadi tanpa sebab, tentu penyebabnya sangat kompleks seperti status sosial, etnis, ketidaksetaraan, politik. Kemudian

konflik itu dinamis mengalami perkembangan dari waktu ke waktu (Sipayung, 2016).

Novel "Merpati Kembar di Lombok" karya Nuriadi dikaji menggunakan kajian sosiologi sastra yang memang ada relevansi dengan permasalahan dalam novel tersebut. Ada tiga hal yang menjadi titik kajian dalam sosologi sastra yaitu 1) sosiologi sastra memandang karya sastra merupakan dokumen sosial yang merefleksikan kondisi karya sastra diciptakan, 2) mengungkapkan cerminan dari situasi penulis, 3) mencerminkan peristiwa dan keadaan sosial dalam masyarakat (Laurenson dan Swingewood dalam (Endraswara, 2013). Permasalahan tersebut dapat dikajian secara bersamaan atau juga terpisah, tergantung pada peneliti dalam menggunakan salah satu perspektif dan kebutuhannya. Jika peneliti mampu menganalisis ketiga kajian tersebut maka pemahaman terhadap kajian tersebut tentunya lebih kompleks, akan tetapi kembali lagi pada peneliti sesuai dengan tujuan dan kemampuannya. Terkait dengan pandangan tersebut, maka kajian dalam novel ini dianalisis menggunakan pendekatan sosologi sastra dengan menggunakan teori Rene Wellek dan Austin Werren yaitu meneliti sosiologi pengarang, sosial masyarakat dalam novel, resepsi pembaca, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam sastra tersebut. Dalam karya sastra pengarang selalu menyelipkan nilai-nilai kehidupan dan pendidikan dalam karyanya. Nilai kehidupan tersebut tidak hanya hadir semata-mata sebagai penghibur semata, namun juga sebagai media untuk menyampaikan pesan moral yang positif untuk pembaca. Nilai-nilai yang muncul dalam novel yaitu nilai agama, budaya, pendidika, dan sosial (Octaviana, 2018).

Penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu (Safari, 2018) berjudul "Novel Belantik Karya Ahmad Tohari: Pendekatan Sosiologi Sastra". Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kondisi masyarakat pada saat ini tercermin dalam novel itu diciptakan oleh pengarangnya, bgaitu juga dalam penelitian pada novel ini mencertikan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Penelitian selanjutnya yaitu (Praptiwi, 2014) berjudul "Kritik Sosial Dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA". Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada kritik sosial terhadap ketidakadilan posisi laki-laki dan perempuan, serta kritik pada deksriminasi ras dalam masyarakat. Begitu juga novel merpati kembar di

Lombok ini mengkaji kritik sosial masyarakat bangsawan dan nonbangsawan dari sisi ras dan keadilan. Penelitian relevan yang lain juga pernah dikaji oleh (Biantoro, 2012) berjudul “*Ritik Sosial Dalam Novel Kalatidha Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Hasil penelitian ini mengkritik keluarga priayi yang merasa derajatnya lebih tinggi dibanding dengan masyarakat biasa. Dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* juga dikaji dari sisi posisi keluarga bangsawan dengan masyarakat biasa. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh (Purnamasari et al., 2017) berjudul “*Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto*”. Persamaan penelitian ini dengan kajian novel *Merpati Kembar di Lombok* yaitu mengkaji konflik sosial dan budaya dalam masyarakat. Penelitian relevan selanjutnya yang dilakukan oleh (Pratiwi & Andalas, 2020) “*Kehidupan Tokoh Anne Mary dalam Novel Sekumtum Ruh Dalam Merah Karya Naning Pranoto: Kajian Intertekstual*.” Persamaan penelitian ini yaitu pada tokohnya yang mengalami status sosial yang sama, tokoh Anne Mary keturunan bangsawan yang kaya dan terpendang tidak menjaminya hidup bahagia, begitu juga tokoh dalam novel *Merpati Kembar di Lombok*, tokoh Erna, Erni, dan Mamiqnya adalah tokoh terpendang dan terhormat tetapi tidak menjamik kehidupannya bahagia. Penelitian relevan selanjutnya dari (Khoiriyah, 2020) “*Gaya Hidup Hedonis Tokoh-Tokoh Dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa (Kajian Sosiologi Sastra)*.” Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra, kemudian persamaan yang lain yaitu pada tokoh yaitu sama-sama memiliki gaya hidup metropolitan dan menganggap kebahagiaan dunia merupakan segalanya. Selanjutnya penelitian (Sugiono & Mulyono, 2020) “*Konflik Antara Kelompok Abangan Dan Santri Dalam Novel Kantring Genjer-Genjer Karya Teguh Winarsho As: Kajian Sosiologi Sastra*” Persamaan penelitian ini terletak pada konflik masing-masing tokoh. Tokoh dalam novel *Novel Kantring Genjer-Genjer Karya Teguh Winarsho As* mengalami konflik sosial antara kelompok abangan dengan santri, begitu juga dalam kajian novel ini konflik sosial juga dialami oleh para tokoh bangsawan dengan tokoh masyarakat biasa. Penelitian relevan yang lain oleh (Hastuti, 2018) “*Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra*” persamaan penelitian kajian ini yaitu novel di atas

mencerminkan kehidupan orang Jawa dengan orang Eropa yang menganggap dirinya paling unggul dan diikuti perintahnya, sama dengan novel “*Merpati Kembar di Lombok*” menggambarkan tokoh bangsawan yang harus didengar perkataannya dan diikuti perintahnya.

## METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada teks (kalimat) sastra secara rinci, mendalam, lengkap, dan menggambarkan kondisi sosial yang terkandung dalam data (Sutopo, 2006). Penelitian kualitatif mengaitkan beberapa fenomena sosial dalam masyarakat yang relevan dengan kajian. Dalam konteks penelitian sastra yaitu akan melibatkan situasi sosial pengarang, budaya, dan status sosial pengarang. Data dalam penelitian ini yaitu kutipan teks-teks dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi yang mengandung unsur konflik sosial, budaya, dan nilai pendidikan. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis teknik interaktif yaitu wawancara pada pengarang, reseptor, dan mencatat dokumen yang relevan dengan kebutuhan data (konten analisis) dengan tujuan menelaah teks (isi) dokumen dalam sastra. Hal-hal yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu sosiokultural masyarakat Lombok dalam novel tersebut, situasi sosial pengarang dan nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut. Teknik validasi data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi teori, metode yang melibatkan simak catat dan melakukan pembacaan sastra heuristik dan hermeneutic dan melakukan wawancara dengan pengarang (Siswantoro, 2001). Analisis data penelitian ini menggunakan analisis interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Prosedur kajian ini meliputi arahan dari teori penelitian kualitatif oleh arahan (Sutopo, 2006) yang meliputi pengumpulan data, penentuan objek penelitian, pengumpulan referensi yang sesuai, dan mendaftar aspek sosiokultural dalam novel.

## PEMBAHASAN

### Budaya dan Adat

Adat yang tumbuh di masyarakat Lombok merupakan warisan yang telah lama hidup. Lebih tepatnya merupakan warisan leluhur yang tetap dilestarikan oleh beberapa kalangan masyarakat yang

masih menyimpan kehormatan dan keyakinan pada warisan leluhur tersebut. Meski pada daerah-daerah yang sudah sedikit maju atau semi perkotaan warisan tersebut sudah sedikit tergusur oleh kemajuan pemikiran ilmiah. Budaya masyarakat Lombok yang masih kental dan membudaya sampai sekarang adalah budaya kawin lari atau istilah sasak *merariq*. Hampir semua pemuda (*taruna*) atau masyarakat Lombok mengawali pernikahnya dengan melakukan kawin lari atau *merariq*. Mereka merasa ini lebih terhormat dan lebih berkesan dibandingkan dengan melakukan lamaran. Kawin lari merupakan awal dari suatu acara "*pinang*" namun dalam bentuk membawa lari calon mempelai perempuan. Melamar jarang digunakan oleh orang Sasak karena bagi orang Sasak cara melamar tidak menunjukkan keberanian atau *gentleman* dan sama halnya dengan meminta suatu barang yang berarti pula merendahkan martabat dari calon mempelai perempuan dan keluarganya.

Dalam proses *merariq* antara laki-laki dan perempuan diawali dengan perkenalan, setelah itu akan dilanjutkan dengan acara *midang/ngayo* yaitu silaturahmi laki-laki ke rumah perempuan. Dalam proses *midang* sudah ada aturan yang ditentukan oleh masyarakat setempat, secara umum setelah salat Isya sampai pukul  $\pm$  21.00 Wita. Dalam aturan juga tidak boleh melarang laki-laki lain untuk *midang* ke perempuan yang sama dalam waktu yang sama pula. Waktu *midang* sudah dibatasi dan memberikan waktu pada laki-laki yang lain yang berkunjung pada saat itu. Orang tua tidak ikut campur selama proses *midang*. Pada saat proses *midang* perempuan akan menentukan pilihannya siapa yang akan menjadi calon suaminya. Setelah perempuan menentukan calon suaminya dan suka sama suka "*pade mele*" (Sasak) maka mereka membuat perjanjian untuk *merariq* atau lari bersama-sama dari rumah perempuan. Seperti yang digambarkan dalam kutipan novel di bawah ini

"Dan Erna pun keluar rumah itu, disaat semua orang telah terlelap, menyongsong Suparman yang sedang menunggunya. Ia berlari sekencang-kencangnya, menembus gelap gulita. Kedua kakinya terasa begitu ringan, tanpa memakai sandal" (MKL: 172)

"... di tengah malam buta, Suparman dan Erna hanya berjalan kaki saja, menyusuri pematang sawah ditemani

oleh lampu-lampu senter saja.... Suparman membawa calon isterinya ke sana disamping ada keluarganya... Suparman merasa sangat aman dan sulit untuk dijangkau oleh orang yang mencari mereka, paling tidak untuk malam itu saja". (MKL: 173).

Proses *Merariq* dilakukan malam setelah salat magrib atau isya sesuai dengan perjanjian antara laki-laki dan perempuan. Waktu tersebut digunakan agar tidak diketahui dan dicurigai oleh orang, terutama dari pihak keluarga perempuan. Setelah mereka pergi bersama maka selanjutnya mereka akan menuju salah satu rumah keluarga atau sahabat dari laki-laki atau perempuan untuk sembunyi atau disebut dalam bahasa Sasak *penyeboan*. Dalam masa *penyeboan*, kamar laki-laki dan perempuan di pisah. Jika anak perempuan keluar malam hari dan tidak kembali pulang ke rumahnya selama 1 atau 3 hari maka keluarga perempuan sudah memastikan bahwa anak gadisnya sudah *merariq*. Setelah itu 1 hari dalam proses *penyeboan* perempuan akan menginformasikan pada keluarganya bahwa ia sudah *merariq*. Dalam masa *penyeboan* perempuan tidak boleh menampakkan dirinya atau keluar rumah di tempat *penyeboan*. Ia harus tetap di dalam rumah atau tempat *penyeboan* (sasak) selama belum dijemput oleh keluarga laki-laki. Novel "Merpati Kembar di Lombok" karya Nuriadi ini, menceritakan budaya kawin lari atau *merariq* antara golongan bangsawan dan golongan nonbangsawan di Lombok. Di mana secara adat sasak perkawinan antara golongan bangsawan dan nonbangsawan tidak diperbolehkan menikah karena akan menurunkan status sosial golongan bangsawan di masyarakat atau di keluarga besarnya. Golongan bangsawan di Lombok mewajibkan anak mereka menikah dengan golongannya sendiri, lebih khusus lagi anak perempuan mereka tidak boleh menikah dengan golongan biasa karena akan menghilangkan kebangsawanannya. Jika terjadi putri mereka menikah dengan keluarga bukan golongan bangsawan, maka mereka akan membuang anaknya dari keluarga besarnya. Sebagaimana kutipan berikut.

“Tidak! Erna sudah durhaka, Erna anak durhaka!... kalau begitu Saya putus karena ini Erna yang mau, Saya buang Erna dari keluargaku. Dia bukan anakku lagi”. (MKL: 204).

Namun dalam perkembangan zaman sekarang, perkawinan antara golongan bangsawan dengan golongan nonbangsawan di Lombok, sudah mulai bergeser, kalau ada putri bangsawan menikah (*merariq*) dengan golongan nonbangsawan maka tidak ada pembuangan lagi pada anak (putri) bangsawan, tetapi penyelesaiannya dilakukan secara adat, yakni prosesinya tidak dilakukan secara adat bangsawan.

Pengarang juga menampilkan bentuk penyelewengan budaya kawin lari dalam novelnya. Bentuk penyelewengan yang ada pada budaya kawin lari yang ada di novel “*Merpati Kembar di Lombok*” adalah melakukan kawin lari akibat dari perbuatan amoral, yakni melakukan hubungan seksualitas di luar nikah yang digambarkan oleh tokoh Hartono dan Lale Erni. Fakta di lapangan, budaya kawin lari ini sebenarnya tidak diawali dengan perbuatan yang amoral tersebut. Kawin lari yang ada di Lombok dilakukan dengan suka sama suka antara laki-laki dan perempuan yang saling mencintai. Tetapi tokoh Hartono dan Lale Erni melakukan kawin lari akibat tindakan mereka yang amoral dan cara bergaul mereka yang terlalu bebas. Kawin lari ini dilakukan oleh tokoh Hartono dan Erni dengan tujuan untuk menjaga nama baik keluarga besar mereka masing-masing agar tidak tercermar di masyarakat. Adat khas suku Sasak yang masih kental sampai sekarang ini adalah prosesi dalam pelaksanaan budaya kawin lari (*merariq*) yakni *merangkat*. *Merangkat* adalah prosesi adat pertama pernikahan setelah menculik pengantin wanita. *Merangkat* ini dilakukan oleh keluarga laki-laki untuk menyambut kedua mempelai dengan penuh suka-cita dengan dipotong seekor ayam atau beberapa ayam, yang mana ayam sebelum dipotong, ayam-ayam itu dipaksa untuk berbunyi atau berkokok dengan sekeras mungkin sebagai tanda pemberitahuan persatuan dua insan yang lawan jenis untuk membina keluarga yang sakinah, warahmah, dan mawaddah. Setelah itu, pada tengah malam atau dini hari pengantin disuruh makan malam dengan menggunakan wadah *perangkat*, yaitu piring besar berkaki khusus terbuat dari kayu khusus.

Pelaksanaan adat *merangkat*, masing-masing daerah di Lombok memiliki budaya yang berbeda-

beda, misalkan di Lombok Timur, *merangkat* dilakukan dengan memberikan kedua mempelai makan daun turi dan telur. Daun turi dimakan oleh mempelai laki dan telur dimakan oleh wanita. Laki-laki memakan daun turi memiliki filosofi bahwa di manapun pohon turi ditanaman pasti akan hidup. Ketika pohon itu tumbuh, maka pohon itu akan tumbuh lurus (*lempeng*) sebagaimana lurusnya niat laki-laki menikahi seorang perempuan. Meskipun banyak cobaan dan rintangan yang menghampiri hidup mereka, seperti banyaknya cabang yang tumbuh di pohon turi tidak menjadi hambatan dalam rumah tangganya, mereka terus berjuang untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu juga, laki-laki itu sudah dianggap mampu menjalani rumah tangga dengan membawa istrinya ke jalan yang lurus seperti lurusnya pohon turi. Sedangkan wanita memakan telur dengan filosofi bahwa ia sudah dewasa, bisa mendidik anaknya dan ia sudah mampu membina rumah tangga dengan suaminya serta bisa menjalankan roda-roda kekeluargaannya.

*Inak* (ibu) Suparman dihubungi segera, kedua paman Suparman, Tuak Marip dan tuak Ancim dihubungi pula untuk segera datang, disamping untuk jaga-jaga, juga untuk mempersiapkan prosesi adat pertama pernikahan setelah menculik (*ebait*) yaitu *merangkat*”. (MKL: 174).

Budaya lain yang masih kental dilakukan oleh orang Sasak pada pesta pernikahan adalah budaya *nyongkolan* dan *serah dowe*. *Nyongkolan* adalah acara ketika pengantin laki-laki dan perempuan datang kerumah pengantin perempuan (mertuanya) dengan diarak-arak dan diiringi oleh sekian banyak warga berpakaian adat lengkap serta diiringi oleh tetabuhan atau alat musik tradisional khusus *Gendang Beliq*. Masyarakat Sasak jika menikah pasti melakukan budaya *nyongkolan* dan *serah dowe*, lebih-lebih golongan bangsawan. Mereka gengsi kalau tidak melakukan adat *nyongkolan*. Pelaksanaan acara budaya *nyongkolan* menunjukkan tingkat tinggi kelas ekonomi seorang dalam masyarakat. Bagi masyarakat Lombok Tengah (Pujut) dan Lombok Timur (Sakra) pelaksanaan budaya *nyongkolan* dan *serah dowe* hukumnya wajib secara adat.

“Hingga siang, acara serimonial ini pun mulai berangsur-angsur surut. Tamu-tamu mulai meninggalkan acara. Pengantin beristirahat, yang sebentar lagi akan *dipacak* didandani, lagi ala Sasak. Karena acara *serah dowe* dan *nyongkolan* akan dilaksanakan di desa Sangkhil. Acara *serah dowe* ini harus dilaksanakan karena itu permintaan mamiq Marhaban, besan pak Purnomo”. (MKL: 67).

Acara ini dilakukan bertujuan untuk mempublikasikan pengantin kepada seluruh tetangga dan masyarakat untuk menghindari fitnah, kalau acara ini tidak dilaksanakan, maka pengantin tersebut beserta keluarganya akan menjadi buah bibir masyarakat dan terjadi fitnah pada kedua mempelai. Sedangkan acara *serah dowe* adalah acara dimana kubu pihak keluarga perempuan dan laki-laki bertemu, dipimpin masing-masing juru bahasa atau istilah Sasak--- *pembayaun*, juru bahasa Sasak Lombok Kawi di rumah keluarga pengantin perempuan.

Adat yang masih kental sasak Lombok adalah kebanggaan menjadi keluarga golongan bangsawan. Masyarakat sasak sangat menghormati golongan bangsawan, ini terbukti setiap berbicara dengan mereka harus menggunakan bahasa halus sasak, yaitu bahasa *Jero Raden* (sasak). Golongan bangsawan merasa terhormat di lingkungan masyarakat sasak, golongan bangsawan memiliki gelar diawal namanya, yakni *Lalu* untuk anak laki-laki, *Lale* dan *Baiq* untuk anak perempuan, gelar *Lale* lebih bergengsi dari pada *Baiq*. Seorang putri bangsawan akan mendapatkan gelar *Lale* apabila kedua orang tuanya berasal dari keluarga bangsawan, dan ia akan mendapat gelar *Baiq* apabila ibunya berasal dari golongan nonbangsawan. Hal inilah yang menjadi kebanggan mereka, padahal manusia tidak ada perbedaan di hadapan Allah SWT, yang membedakan adalah ketakwaan kepada-Nya.

“Erna dan Erni sama-sama gadis cantik yang bergelar “*Lale*” di depan nama mereka masing-masing. Gelar “*Lale*” adalah gelar bangsawan khas suku Sasak di Lombok. Alasan mereka diberi gelar “*Lale*” daripada “*Baiq*” merupakan di depan nama mereka adalah prestise atau

kebanggaan keluarga saja”. (MKL: 4).

Golongan bangsawan di Lombok selalu memposisikan dirinya paling depan di lingkungan masyarakatnya, mereka merasa paling terhormat, bangga dan merasa tidak mampu dibandingkan dengan masyarakat golongan biasa. Tetapi dengan kemajuan ilmu pendidikan yang dirasakan oleh masyarakat biasa, ia tidak lagi membanggakan golongan bangsawan, bahkan sebaliknya golongan masyarakat biasa yang berpendidikan menganggap kebangsawannya hanyalah sekedar kebanggaan keluarga mereka saja yang berlaku di kalangan keluarga besarnya. Masyarakat berpendidikan akan menghormati golongan bangsawan selama ia (golongan bangsawan) bisa menghormati orang lain.

### Kondisi Sosial

Kondisi sosial yang dipaparkan dalam novel “*Merpati Kembar di Lombok*” adalah status sosial masing-masing tokoh dalam masyarakat, baik yang kaitannya dengan perekonomian maupun posisi tokoh dalam masyarakat, kondisi sosial tokoh beraneka ragam, ada yang kaya, miskin dan sederhana. Seperti yang digambarkan tokoh dalam novel ini, yakni golongan bangsawan yang diwakili oleh Mamiq Marhaban memiliki status sosial yang terpandang di masyarakat, ia pernah menjadi kepala desa di desannya karena ketokohnya dalam masyarakat sangat dihormati dan dihargai oleh masyarakat awan dan masyarakat pada umumnya. Selain itu juga, Mamiq Marhaban memiliki materi yang cukup banyak untuk menghidupi kebutuhan keluarganya, sehingga anaknya pun di sekolahkan di luar pulau Lombok.

“Tetapi sekali lagi, inilah bukti betapa sang pemilik *gawe* begitu suka cita, bahagia dan bangga atas pernikahan anaknya. Tidak hanya itu, acara besar ini juga sebagai corong betapa bahwa ia adalah anggota masyarakat yang tidak main-main posisinya di tengah-tengah masyarakat. Sebagai bukti gengsi pribadi dan ketokohnya” (MKL: 71).

Selain itu, tokoh Suparman yang mewakili golongan masyarakat biasa. Dia bukan golongan bangsawan, ia hidup di lingkungan keluarga yang sederhana. Bapaknya meninggal dan ia tinggal bersama ibu dan adiknya. Tetapi di tengah masyarakat, ia juga memiliki status yang tinggi, ia sangat dihormati dan disegani oleh masyarakatnya. Di mata masyarakat ia dijadikan panutan dalam hidup, karena memiliki sifat yang religius dan memiliki keahlian dalam membaca ayat suci Al-Quran. Seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut:

“... Suparman yang bukan termasuk golongan dirinya (Erna: golongan bangsawan), *jero raden* itu. Atas dasar inilah yang memicu kesedihan, kenestapaan yang dialami saat itu” (MKL: 154).

### Agama dan Kepercayaan

Agama merupakan petunjuk hidup bagi pemeluknya. Melalui ajaran agama manusia bisa menjalankan hubungan sosial, budaya, dan lebih-lebih berhubungan dengan tuhanaya. Kondisi bersagama dalam karya sastra sering digambarkan oleh pengarang, terutama nilai-nilai keagamaan baik secara tersurat ataupun tersirat. Gambaran nilai tersebut disampaikan melalui para tokoh dalam karya sastra tersebut. Keberadaan agama dalam suku Sasak hal penting. Agama menjadi pondasi penting dalam segala aktivitas. Agama bagi suku Sasak seperti yang digambarkan dalam novel ini yaitu harus mampu menopang system kehidupan bersosial, berbudaya dan lain sebagainya. Perintah agama harus ditaati, karena kalau melanggar tentu ada sangsi dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Novel “*Merpati Kembar di Lombok*” merefleksikan agama masyarakat Sasak terdiri mayoritas pemeluk agama Islam. Lombok terkenal dengan pulau yang religius, karena memiliki banyak kyai dan ustadz/ustazah. Selain itu, Lombok terkenal dengan dengan pulau Seribu Masjid. Setiap kampung dibangun musala dan masjid besar menjadi pertanda bahwa mayoritas masyarakat Lombok memeluk agama Islam. Kuatnya pondasi beragama masyarakat Sasak di Lombok dibuktikan dengan banyaknya masjid dan dikenal dengan pulau seribu masjid. Setiap kampong/dusun walapun berdekatan dengan jarak kurang dari 1 km pasti ada masjid.

Selain bangunan masjid dan musala, masyarakat Lombok sangat taat menjalankan ibadah salat. Ini menunjukkan agama Islam sangat kental dan mayoritas dianut oleh masyarakat Lombok. Hal ini direfleksikan oleh tokoh Lale Erna dijadikan cerminan dalam menjalankan perintah agamanya. Selain Agama Islam, Lombok juga diwarnai dengan berbagai macam agama, seperti Agama Hindu dan Tionghoa, ini akibat kemajuan zaman dan teknologi yang berkembang di Lombok.

“Gunung Rinjani begitu tampak megah berdiri kokoh menjulang membiru laut disebelah utara bagian timur pulau seribu masjid ini, sebutan pulau lombok karena masjid dan musalla bisa ditemukan sepanjang jalan atau kampung”. (MKL: 53).

Kepercayaan-kepercayaan yang masih ajeg yang diceritakan dalam novel “*Merpati Kembar di Lombok*” sampai sekarang meski di ranah orang-orang yang telah intelek di masyarakat sasak adalah keyakinan doa-doa sasak yang digunakan untuk meraih hati seorang gadis, yaitu *senggeger* dalam terminologi masyarakat Sasak. *Senggeger* adalah sejenis doa atau bacaan-bacaan dengan menggunakan bahasa Sasak yang dilakukan agar orang lain tertarik terhadap apa yang dihayatkan oleh si pembaca doa, seperti empati, disukai bahkan agar disayang oleh perempuan (kekasih) yang diinginkan tersebut. *Senggeger* biasanya digunakan oleh pemuda (*taruna*: Sasak) yang sedang jatuh cinta pada wanita. Saat cinta pemuda ini ditolak oleh wanita yang dicintainya, maka pemuda sasak menggunakan *senggeger* untuk meraih atau mengambil hati wanita yang dicintainya itu, kalau wanita itu sudah kena atau ada rasa cinta pada laki-laki yang menggunakan *senggeger* pada dirinya, maka wanita itu tidak bisa lari dari laki-laki itu, sehingga apa yang diinginkan oleh laki-laki itu selalu diikuti oleh wanita tersebut. *Senggeger* ini bisa dibacakan melalui banyak cara, salah satu cara yang sering digunakan yaitu membaca *senggeger* pada saat melantunkan azan.

“Suparman tengah mempersiapkan diri untuk berangkat ke Masjid. Dia ingin azan dengan gaya Madinah. Dia berharap Lale Erna bisa mendengarkan suaranya, sekitar



setengah kilo rumahnya dari Masjid itu. Dalam hati Suparman melafalkan istigfar dan memohon izin serta maklum kepada Tuhan supaya maksud dan tujuannya tidak menjadi dosa, melainkan bisa kesampaian. Suparman lantas membaca doa-doa yang dianggapnya sebagai *senggeger* yang pernah dia peroleh dari Kiyai Khatam, setahun yang lalu. "Ah semoga ini manjur, biar Erna tidak bisa tidur malam ini karena memikirkan aku terus". Gumamnya". (MKL: 111).

Menurut keyakinan pemuda atau orang Sasak cara tersebut merupakan cara yang paling tepat dan samar-samar untuk mendapatkan hati seorang wanita. Bagi wanita yang kena dengan *Senggeger* maka ia tidak akan bisa tidur dengan tenang, ia akan selalu memikirkan laki-laki yang mengguna-gunannya. Lebih ironis lagi, dia tidak bisa menolak apa keinginan dari laki-laki yang mengguna-gunannya. Keyakinan pemuda atau orang Sasak mengenai *senggeger* masih kental, bahkan doa-doa Sasak ini selalu digunakan oleh pemuda jika cinta atau gadis yang diinginkannya menolak cintanya.

### Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperlukan oleh manusia dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Tanpa bahasa tentu kehidupan ini akan terasa hampa dan sunyi. Dalam menciptakan karya sastra sastrawan tidak bisa melepas diri dari bahasa. Komunikasi yang dilakukan olah sastrawan dengan pembaca tentu dengan bahasa terutama bahasa tulis. Bahasa dalam karya sastra tidak terikat dengan aturan baku seperti karya ilmiah. Sastrawan bebas mengguna bahasa dalam berkarya yang penting tidak mengandung isu sara. Bahasa yang puitis dan romantis yang digunakan oleh sastrawan akan menambah keindahan dan kualitas dari sastra itu sendiri. Struktur kalimat dan prosa harus di susun secara jelas agar mudah dipahami oleh pembaca.

Selain menggunakan bahasa Indonesia, pengarang juga menggunakan beberapa bahasa daerah untuk memberikan sentuhan keintiman pembaca dengan daerah yang menjadi latar penceritaan. Dalam

novel "Merpati Kembar di Lombok" terdapat bahasa Sasak yang merupakan bahasa masyarakat Lombok dalam konstruksi yang singkat, berupa kalimat-kalimat pendek, klausa, dan lebih banyak berupa frasa. Tetapi pembaca diberikan kemudahan dalam memaknai tiap bahasa daerah tersebut dengan memberikan arti dan makna pada akhir bahasa Sasak tersebut. Pada setiap penggunaan bahasa daerah, Nuriadi memberikan *footnotes* di dalam novelnya untuk memberikan pengertian khusus kepada pembaca di laur daerah Lombok.

*"Mule endik tao malu telininaq'n dengan Serendang. apa aran mun pade saduq. endin naon pade diriq ne sak jari kaule bale. boteek!!! (memang tidak tahu malu, bangsat, orang serendang, apa yan sebenarnya mereka andalkan. tidak tahukah mereka itu adalah orang rendahan. dasar kera!!!)"* (MKL: 179).

Selain penggunaan bahasa daerah Sasak Lombok, Nuriadi juga menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris karena latar belakang pendidikan Nuriadi adalah sastra Inggris, tentu dalam karyanya akan sangat berpengaruh dengan latar belakang kepengarangannya. Hal ini tercermin dalam beberapa kosa kata dan kalimat yang menggunakan bahasa Inggris dalam karyanya (novel).

Selain bahasa Sasak Lombok dan bahasa Inggris, Nuriadi juga menggunakan bahasa Jawa dalam novel "Merpati Kembar di Lombok". Nuriadi tidak hanya berlatar belakang Lombok, tetapi dia juga berlatar belakang orang Jawa, dan bisa berbahasa Jawa, karena isterinya berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dari latar belakang beristeri orang Yogyakarta sedikit tidak akan mempengaruhi hasil karyanya. Kutipan dalam bahasa Jawa berikut ini.

*Mas Har, bapakmu iki ngomong terus terang ngene, ben kowe ngerti nak. Aku ora opo-opo. Aku setuju. Aku terimo kowe rabi karo Erni. Ming....Ucap bapaknya melemah."* (MKL: 56).

Pulau Lombok terkenal dengan sebutan seribu Masjid, Lombok juga terkenal dengan pulau yang

religious. Tentu Nuriadi juga terpengaruh dengan budaya religious daerahnya. Dalam novel *“Merpati Kembar di Lombok”*, Nuriadi juga menggunakan bahasa Arab.

### Suku

Suku Sasak dikenal sebagai etnis terbesar yang mendiami Pulau Lombok. Suku ini adalah etnis asli yang telah mendiami Pulau Lombok selama berabad-abad. Golongan suku Sasak yang ditampilkan oleh Nuriadi dalam novelnya untuk mewakili suku Sasak adalah golongan bangsawan. Golongan suku bangsawan memiliki perbedaan dengan golongan bukan bangsawan. Pada golongan bangsawan nama mereka diawali dengan gelar kebangsawanaan yaitu *Lalu* untuk laki-laki, *Lale* dan *Baiq* untuk perempuan. Dikalangan golongan biasa tidak ada gelar diawal nama mereka. Itulah beda suku Sasak golongan bangsawan dengan golongan biasa.

Selain suku pribumi asli Lombok yakni suku Sasak yang mendiami Pulau Lombok, Nuriadi juga menampilkan masyarakat pendatang yang juga telah melangsungkan kehidupan sejak zaman nenek moyang terdahulunya. Suku yang banyak mendiami pulau Lombok yang diangkat kisahnya dalam novel *“Merpati Kembar di Lombok”* adalah suku Jawa. Suku Jawa yang tinggal di Lombok diwakili oleh tokoh Hartono dan keluarganya. Hartono tinggal di Lombok karena orang tuanya bekerja di sana. Kutipannya sebagai berikut.

“Hartono memang orang Jawa. asli Klaten, tetapi ia sejak kecil tinggal di Mataram bersama orang tuanya di sana.” (MKL: 24).

Dalam perkembangannya hingga sekarang, masyarakat Lombok menjadi semakin majemuk. Penduduk Lombok terdiri atas beberapa suku besar, Suku Sasak (asli Lombok), Suku Mbojo (dari Bima), sumbawa, makasar, Suku Jawa, Etnis Bali (sebagian besar berdomisili di Mataram, Lombok Barat), dan Etnis Cina dan lain-lain.

### SIMPULAN

Novel *“Merpati Kembar di Lombok”* karya nuriadi mengungkap sosiokultural masyarakat sasak yang masih berlaku sampai sekarang tentang budaya dan adat, pekerjaan, pendidikan, kondisi sosial, agama dan kepercayaan, bahasa dan suku. Novel ini merupakan kritik sosial bagi golongan bangsawan di

Lombok. Hal dasar yang dilirik pada novel ini yaitu Budaya dan adat tradisi kawin lari yang terlarang akibat dari status sosial antara keluarga bangsawan dengan keluarga biasa. Menantu yang berasal dari keluarga biasa dianggap menjadi aib bagi keluarga bangsawan. Keluarga bangsawan sangat menjunjung status sosialnya. Kawin lari merupakan jalan terakhir bagi seorang wanita bangsawan ketika ia tidak diberikan izin menikah dengan golongan biasa. Tradisi kawin lari akan menimbulkan reaksi yang berlebihan dari pihak keluarga bangsawan, kedua orang tuanya merasa sakit hati pada anaknya yang membangkang, dan tidak segan-segan membuang anaknya dari keluarga jika menikah dari keluarga non-biasa. Fenomena ini masih berlaku di masyarakat sasak di daerah yang digambarkan pada novel *merpati kembar di Lombok*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, T., Wahyuni, R., & Wikanengsih, W. (2019). Analisis Novel Saman Karya Ayu Utami: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 291–298.
- Alpansori, M. J., & Wijaya, H. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik). *Educatio*, 9(2), 308–326.
- Amalia, S. R. (2020). Pengaruh Sosial Budaya dalam Novel Terjemahan Memoirs of A Geisha Karya Arthur Golden dan Novel Perempuan Kembang Jepang Karya Lan Fang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 103–113.
- Biantoro, B. A. (2012). *Kritik Sosial dalam Novel Kalatidha Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. IKAPI.
- Hastuti, N. (2018). Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra. *Humanika*, 25(1), 64–74.
- Herman, W., & Pranoto, H. (2019). Persoalan Psikologis Dalam Novel Hamba Sebut Paduka Rama Dewa Karya Herman Pratikto. *Jurnal Mlangun*, 16(1), 105–119.
- Imam, A. (2017). Kritik Sosial Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 127–134.
- Irma, C. N. (2017). Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 1–9.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Graha Widya.
- Khoiriyah, I. (2020). Gaya Hidup Hedonis Tokoh-Tokoh dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa. *Jurnal*

*Sastra Indonesia*, 9(1), 38–45.

- Kurniawan, M. A. (2011). Kritik Sosial dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Ramy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahastra*, 26(1).
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14–27.
- Nuriadi. (2009). *Merpati Kembar di Lombok*. Arga Puji Press Lombok.
- Octaviana, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 182–191.
- Pradopo, R. D. dkk. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Hanindita Grha Widya.
- Praptiwi, R. (2014). *Kritik Sosial Dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pratiwi, D., & Andalas, M. I. (2020). Kehidupan Tokoh Anne Mary dalam Novel Sekumtum Ruh Dalam Merah Karya Naning Pranoto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 119–124.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 1(2).
- Ratna, N. K. (2011). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Safari, D. M. (2018). NOVEL BELANTIK KARYA AHMAD TOHARI" Pendekatan Sosiologi Sastra". *Jurnal Bindo Sastra*, 2(1), 183–187.
- Sangidu. (2004). *Penerlitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- Sipayung, M. E. (2016). Konflik Sosial dalam Novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Sintesis*, 10(1), 22–34.
- Siswanto. (2001). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sugiono, S., & Mulyono, M. (2020). Konflik Antara Kelompok Abangan dan Santri dalam Novel Kantring Genjer-Genjer Karya Teguh Winarsho As. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 54–61.
- Sutopo, H. . (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. University Sebelas Maret.
- Wijaya, H. (2016). Bentuk dan Fungsi Mantra Pelet Dalam Masyarakat Sasak Di Desa Bagik Payung (Kajian Psikologis). *International Conference on Elementary and Teacher Education (ICETE)*.